

PEMAKNAAN JIMAT SEBAGAI SIMBOL RELIGI BAGI MAHASISWA JEPANG

Fatonah

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi

Email: fatonah.nurdin@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini diawali dari adanya pemikiran bahwa agama sangat berat sehingga banyak orang Jepang yang tidak peduli dengan status agama. Rahib Ippen pada abad ke-13 membuat konsep agama menjadi lebih sederhana bagi masyarakat Jepang melalui jimat sebagai simbol religi yang akhirnya diterima oleh masyarakat Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan, motif, serta pengaruh jimat terhadap sikap dan perilaku masyarakat Jepang dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik. Teknik analisis data menggunakan trigulasi melalui wawancara yang mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jimat memiliki makna yang dalam, jimat bisa memberi kebahagiaan, keberhasilan dalam pendidikan, keselamatan berpergian, kesehatan, kesuksesan, dan keamanan. Sementara alasan memiliki jimat adalah untuk menghindari bahaya dan menjaga keselamatan, menumbuhkan rasa percaya diri, berhasil lulus ujian, bisa masuk universitas, sebagai penjaga dan pelindung, maupun untuk memudahkan mendapatkan jodoh. Sikap dan perilaku mereka dalam pemaknaan jimat dipengaruhi oleh agama, jenis kelamin, dan usia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan orang Jepang pada pemaknaan religi tidak begitu penting. Namun mereka tetap membawa Tuhan dalam kehidupan mereka melalui cara yang paling sederhana yaitu *omamori* sebagai simbol religi dalam konsep diri mereka.

Kata Kunci: Religi, Jimat, *Omamori*, Budaya, Jepang

Abstract

This research started with the idea that many Japanese are not concerned with religious status. The Ippen monks in the 13th century made the concept of religion simpler for Japanese society through the use of amulets as religious symbols that were finally accepted by Japanese society. This study aims to determine the meaning, motives, and influence of amulets on the attitude and behavior of Japanese using qualitative methods with phenomenology approach and the theory of symbolic interaction. Data analysis techniques were in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of this study show that the amulets have a deep meaning including happiness, academic achievement, safety travel, health, success, and security. While the reason for having an amulet is to avoid danger and maintain safety, grow self-esteem, pass the test, be able to enter university, as a guard and protector, or to find a partner to get married. Religion, sex, and age influence Their attitude and behavior in the meaning of amulets. So it can be concluded that the view of the Japanese on the meaning of religion is not so important. They still carry God in their lives through the simplest way of omamori as a religious symbol in their self-concept.

Keywords: Religion, Amulet, *Omamori*, Culture, Japan

Pendahuluan

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa selagi negeri lain di dunia masih di abad ke-20, bangsa Jepang sudah masuk abad ke-21. Ini tidaklah berlebihan bila dilihat dari kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Jepang setelah perang dunia kedua. Kini siapa yang sanggup menahan laju ekspansi Jepang dalam bidang ekonomi? Siapa yang bisa menghentikan teknologi Jepang? Siapa yang tidak takjub dengan segala pesona adat-istiadat budaya dan modernisasi negeri sakura ini?

Dewasa ini banyak orang asing atau bangsa lain yang sengaja mempelajari semua hal tentang negara yang terkenal dengan nama negeri matahari terbit ini, baik itu dari segi pemasaran, teknologi, ilmu dan praktek manajemen khas Jepang, sejarah, bahasa, adat-istiadat dan budaya, maupun kepribadian hingga pada keyakinan dan pandangan orang Jepang terhadap agama.

Bagi orang Jepang agama tidaklah penting. Seperti yang dikemukakan oleh SM, seorang mahasiswa Jepang yang sedang studi di UPT Kebahasaan dan Kesenian Universitas Padjadjaran (Unpad), “Orang Jepang umumnya tidak terlalu ketat dalam masalah religi” (SM, wawancara, 24 April 2007), seperti dirinya yang tidak mempunyai agama yang pasti. Pandangan masyarakat Jepang yang tidak terlalu ketat dalam pemaknaan religi, berbanding terbalik dengan pandangan mereka pada jimat (*omamori*). Meskipun merupakan bangsa yang modern dalam teknologi, masyarakat Jepang masih memiliki ‘pemikiran primitif’ dengan percaya pada tahayul, roh nenek moyang dan jimat.

Tayadih (2007) mengemukakan bahwa nyaris semua aktivitas beragama di Jepang bersandar pada ide *genze riyaku*. Tidak peduli Budha atau Shinto. *Genze riyaku* adalah praktek beragama, beribadah, berdoa yang lebih ditujukan demi keuntungan duniawi. Seperti SM dan OT, YT juga mengaku ‘tidak menyakini agama’ (YT, wawancara, 7 Januari 2007). Dia tidak pernah pergi ke kuil dengan tujuan beribadah, tujuannya pergi ke *otera* (kuil tempat ibadah agama Budha) atau *Jinja* (kuil tempat ibadah agama Shinto) dengan pacar atau teman-teman adalah untuk *sanpou suru* (jalan-jalan) menikmati suasana yang asri di sekitar *Jinja/otera* (kuil) atau membeli *omamori* (jimat) yang diperlukan. “Berbeda dengan Indonesia, di Jepang kami tidak pernah pusing memikirkan agama apa yang kita anut, yang pasti kalau meninggal kita akan dikremasi dalam prosesi ritual agama Budha.” ujar YT (wawancara, 7 Januari 2007). YT dan juga

keluarganya, tidak memusingkan soal agama yang dipilih. Namun bagi masyarakat Jepang, jimat memiliki peranan yang penting. Sebelum ke Indonesia, orang tua dan teman YT memberinya beberapa jimat pelindung.

Sisi lain melihat pandangan masyarakat Jepang terhadap religi dan jimat dapat dilihat dari penuturan sejumlah muallaf Jepang salah satunya Maryam, sebelum menjadi Muslim (Susetyo, 2006). Sebagian besar orang Jepang tidak percaya atau tidak yakin dengan adanya Tuhan. Mereka meyakini bahwa apa-apa yang sudah dan akan didapatkan semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Maka hidup mereka terasa kosong. Bila kebutuhan terhadap Tuhan mereka rasakan di suatu waktu, mereka bingung kemana mencari-Nya. Oleh karena itu, mereka mencari Tuhan dan menentukan Tuhan mana saja yang bisa dimintakan pertolongan. Karena kebiasaan ini, orang Jepang banyak memiliki dewa dan jimat sebagai manifestasi kebutuhannya terhadap Tuhan. “Itulah mengapa saya katakan bahwa bagian tersulit mengajarkan Islam bagi orang Jepang adalah untuk mencerna konsep ketuhanan yang satu tersebut” (Maryam dalam Susetyo, 2006).

Tayadih (2007) juga mengungkapkan berbagai fakta empirik tentang pandangan orang Jepang terhadap jimat dan agama mereka. Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa agama di Jepang dipahami dan dihayati dengan ringan, santai, tidak beda dengan memperlakukan dimensi kehidupan material yang lain. Hanya saja tulisan artikel di blog Atniga Tayadih yang memaparkan tentang kehidupan masyarakat Jepang dalam pandangan mereka pada agama dan omamori.

Menurut Murase Tetsuji, professor di Kyoto University, orang Jepang memang memahami agama tidak seserius penganut agama lain, semisal Islam atau Kristen (dalam Tayadih, 2007). Orang Jepang dengan santai bisa datang ke Jinja atau Tera, atau bahkan gereja untuk beribadah. Sekedar tambahan, orang Jepang terbiasa melakukan upacara kelahiran anak secara Shinto, menikah secara Shinto atau Kristen, dan melakukan upacara pemakaman secara Buddha. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hal ini terjadi karena orang Jepang mempercayai *Kami-sama* (ide Tuhan) sebagai ide politeisme (Tayadih, 2007).

Di Jepang, kebebasan beragama dijamin bagi semua orang berdasarkan Undang-Undang Dasar pasal 20 yang menyatakan bahwa:

“Tidak satu pun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apa pun. Tidak seorang pun dapat

dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apapun” (Wakaba, 1989: 113).

Berdasarkan sudut pandang beberapa orang Jepang di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan orang Jepang pada pemaknaan religi tidak begitu penting, namun demikian mereka tetap membawa Tuhan (Dewa) dalam kehidupan mereka dengan cara yang paling sederhana yaitu melalui eksistensi jimat.

Interaksi simbolik menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri serta penafsiran. Dengan kata lain manusialah yang memiliki kemampuan peran untuk berinteraksi secara simbolis (Fisher, 1986: 235). Seseorang manusia dapat menerjemahkan simbol-simbol yang simbol-simbol tersebut telah disepakati bersama. Seperti hal dalam masyarakat Jepang pada awalnya kata *omamori* (jimat) tidak memiliki makna. Tetapi setelah biksu Ippen memberinya makna sebagai jimat akan pelindung dalam kehidupan di dunia fana dan menjanjikan kelamatan dalam kehidupan di alam baka, akhirnya kata *omamori* menjadi memiliki makna dan disepakati bersama menjadi religi dalam budaya masyarakat Jepang.

Pendekatan interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan dan pemahaman jimat sebagai simbol religi bagi orang Jepang. Salah satu fokus interaksi simbolik efek interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan. Jimat menjadi simbol religi karena hasil kesepakatan bersama dalam masyarakat Jepang itu sendiri. Selain itu terkait dengan pernyataan bahwa interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang lain.

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji dan meneliti mengenai pemaknaan jimat sebagai simbol religi bagi orang Jepang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan jimat bagi orang Jepang, motif atau alasan orang Jepang menggunakan jimat sebagai simbol religi, serta pengaruh jimat tersebut dalam sikap dan perilaku orang Jepang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik. Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan fenomenologi merupakan teori sekaligus pendekatan yang antara lain dikembangkan oleh Alfred Schutz, seorang sosiolog kelahiran Vienna tahun 1899. Perspektif fenomenologi dapat digunakan seperti dalam penelitian ini guna meneliti realitas mahasiswa Jepang dalam memaknai jimat (*omamori*) sebagai simbol religi karena fenomenologi adalah kajian mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara bagaimana orang-orang memahami objek-objek dan peristiwa-peristiwa atas pengalaman sadar mereka (Littlejohn, 1996 :203). Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasi melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2003: 63).

Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz (1972 dalam Mulyana, 2003) adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya yang terdiri dari; (1) "motif untuk" (*in-order to motives*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasikan masa depan; dan (2) "motif karena" (*because motives*) merujuk pada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), dan karena itu, berorientasikan masa lalu. Motif jenis kedua ini lazimnya disebut alasan atau sebab.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman dan pemaknaan jimat bagi mahasiswa Jepang, motif dan alasan mereka menggunakan jimat sebagai simbol religi dilihat dari perspektif fenomenologi Schutz dalam konteks makna "motif untuk" (*in-order to motives*) dan "motif karena" (*because motives*) merujuk pada tujuan, sikap dan perilaku mahasiswa Jepang sebagai pengguna jimat dan pada akhirnya penggunaan perspektif fenomenologi ini

dimaksudkan untuk merekonstruksi kehidupan manusia “sebenarnya” ke dalam bentuk yang mereka alami sendiri dimana realitas tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat (mahasiswa Jepang) berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi.

Interpretasi terhadap perilaku subjek penelitian dilakukan dengan mengetahui apa yang ada di benak seseorang mencakup perasaan, motif dan pemikiran yang ada dibalik perilaku seseorang yang diperoleh berdasarkan wawancara mendalam sehingga memungkinkan peneliti memahami subjek penelitian dalam situasi alamiah secara menyeluruh.

Penggunaan perspektif fenomenologi ini dimaksudkan untuk merekonstruksi kehidupan manusia ke dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian. Keterlibatan subjek peneliti di lapangan menghayatnya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi (Muhadjir, 1996: 28-29). Perspektif fenomenologis dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena jimat menurut pandangan orang Jepang, melihat dan menggambarkan lebih jauh perilaku, motivasi, tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa Jepang yang memiliki jimat.

Tabel. Profil Informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Daerah Asal	Agama
1	MT	Pria	64 Tahun	Chiba	Budha
2	KN	Pria	41 Tahun	Osaka	Budha (hanya untuk identitas)
3	SM	Wanita	40 Tahun	Tokyo	Tidak percaya agama
4	MA	Wanita	22 Tahun	Aichi	Budha (tidak fanatik)
5	YT	Wanita	22 Tahun	Shigane	Shinto
6	KM	Wanita	23 Tahun	Kyoto	Katholik
7	MN	Wanita	21 Tahun	Okinawa	Animisme
8	AN	Wanita	20 Tahun	Nagoya	Islam
9	MY	Wanita	20 Tahun	Aichi	Tenri
10	TH	Pria	26 Tahun	Shizuokaken	Shinto (hanya identitas)

Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) (Spradley, 1997: 35). Informan penelitian yang dimaksud di sini adalah 10 orang mahasiswa yang berasal dari Jepang dan sedang studi di Unpad tepatnya di UPT Kebahasaan dan Kesenian Unpad. Kriteria informan lainnya adalah telah tinggal selama minimal satu tahun di Bandung dan memiliki pemahaman akan *omamori* dan kehidupan masyarakat Bandung khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui proses wawancara yang mendalam dengan informan, mengamati perilaku mereka, juga didukung oleh data sekunder berupa buku, *literature*, dokumen, *webside*, blog, catatan, dan sumber data penunjang seperti foto-foto atau gambar dimana satu sama lain saling menunjang dan melengkapi dan terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif ini, prosedur pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara yang mendalam (*in-depth interview*), pengamatan, penelaahan dokumen, survei dan data apapun untuk menjelaskan subjek yang diteliti (Mulyana, 2003: 180). Secara umum, prosedur yang dipakai peneliti adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk melengkapi data penelitian kualitatif ini, khususnya dalam upaya memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini yang dilakukan kepada 10 informan mahasiswa dari Jepang yang sedang studi di UPT Unpad.

Kemudian, peneliti melakukan observasi partisipan untuk mengungkapkan fenomena di lapangan. Dalam hal ini, observasi partisipan atau pengamatan yang terlibat adalah pengamatan yang disertai keterlibatan peneliti dalam pergaulan dan kegiatan mereka sehari-hari. Peneliti membina hubungan baik dengan semua informan, sehingga peneliti dan informan sering melakukan kegiatan bersama-sama seperti berlibur, jalan-jalan, main dan makan bersama, baik itu di *café*, restoran, rumah peneliti maupun kediaman informan. Bahkan ada beberapa informan yang ikut liburan idul fitri di kampung halaman peneliti. Dengan kata lain, peneliti berusaha mengoptimalkan kemampuan peneliti melihat informan dari segi motif, kepercayaan, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*trigulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Selanjutnya peneliti menyusun data dengan

menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data, maka hasil penelitian akan kacau dan rancu. Data yang diperoleh dari hasil wawancara biasanya berupa opini dan informasi serta catatan perilaku objek, semuanya ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya dalam catatan di lapangan. Selanjutnya catatan-catatan masih panjang lebar dan masih acak maka dianggap perlu untuk melakukan reduksi data, yaitu data disusun dengan rapi secara sistematis dengan menonjolkan hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian hasil wawancara dan pengamatan serta dokumentasi yang telah disusun dan direduksi dijadikan bahan guna menginterpretasikan dengan acuan dan nilai. Selanjutnya hasil rangkuman dari wawancara dan pengamatan dapat diinterpretasikan. Pada tahap ini data sudah tersusun sebagai bagian dari salah satu khazanah ilmu komunikasi yaitu studi fenomenologi dan interaksi simbolik. Pada tahap akhir, peneliti membuat matriks yang merupakan totalitas hasil penelitian, maka peneliti membuat kesimpulan dengan cara mengabstraksikan keseluruhan makna.

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Jimat dalam Persepsi Orang Jepang

Persepsi orang Jepang pada jimat terlihat dalam keseharian mereka. Jimat atau *omamori* memiliki makna yang dalam buat sebagian besar masyarakat dalam budaya Jepang. Jimat (*omamori*) bisa membuat pemiliknya merasa memiliki ketenangan, keamanan, kenyamanan, kekuatan, kebahagiaan dan kesuksesan.



Gambar 1. Dompot Penyimpanan *Omamori*

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa asal Jepang tersebut, diketahui bahwa walaupun masyarakat Jepang percaya pada kemampuan, usaha serta kerja keras diri sendiri, persepsi orang Jepang terhadap agama dipahami dan dihayati

dengan gampang, santai dan tidak begitu penting. Sedangkan persepsi mereka terhadap *omamori* (jimat) sangat berbeda, mereka sangat percaya dan merasa perlu untuk memiliki *omamori*. Hal ini disebabkan karena *omamori* diyakini mempunyai daya kekuatan untuk membuat individu yang memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan aktivitas hari-hari, individu yang memiliki *omamori* merasa nyaman dan aman, serta *omamori* dirasa dapat memberi ketenangan. Dari hasil wawancara dengan para informan, diketahui juga bahwa ada dua kategori makna jimat, yaitu makna jimat secara umum dan makna jimat secara khusus berdasarkan jenisnya.



Gambar 2. *Omamori* untuk Keamanan dalam Berkendara



Gambar 3. *Omamori* untuk Melindungi Diri

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Lebih lanjut persepsi menurut Mulyana (2004:167) adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi didefinisikan oleh Cohen (dalam Mulyana, 2004: 167) sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal, atau sederhanya persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.

Motif Orang Jepang Memiliki Jimat

Dalam pandangan fenomenologis Alfred Schutz yang sejajar dengan pemikiran Mead ini, dalam interaksi tatap-muka makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh sang aktor secara khas merujuk kepada motif aktor lainnya. Schutz (dalam Mulyana, 2003: 81) menggolongkan motif-motif ini sebagai “motif untuk” (*in-order-to motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif bertindak pada setiap orang adalah tidak sama, budaya yang berbeda akan menghasilkan ekspresi motif yang berbeda pula. Oleh karena itu, motif dapat muncul dalam bentuk-bentuk perilaku yang sulit dijelaskan. Walaupun sulit dijelaskan bukan berarti tidak ada penjelasan logis tentang perbuatan tersebut. Perbuatan itu didasarkan pada pilihan dan pertimbangan tertentu dari informan.

Dilihat dari latar belakang sejarah masyarakat Jepang terhadap jimat atau *omamori*, motif masyarakat memiliki jimat secara umum adalah karena *omamori* bagian dari simbol religi dan selain itu *omamori* diyakini dapat melindungi diri dari hambatan atau gangguan yang akan terjadi dan dapat menambah kepercayaan diri.

Hasil wawancara dengan informan berkenaan dengan alasan masyarakat Jepang memiliki jimat (*omamori*) antara lain berkaitan dengan “motif untuk” (*in-order-to motives*) dan “motif karena” (*because motives*) di antaranya sebagai: penjaga dan pelindung, keamanan aman dan kenyamanan, untuk lulus ujian dan bisa masuk universitas, mudah mendapatkan jodoh, kesehatan dan untuk menghindari bahaya, menjaga keselamatan dan lain-lain.

Konsep Diri

Pentingnya analisis perilaku atau tindakan aktual seseorang menurut perspektif orang itu sendiri pada dasarnya juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Weber (dalam Johnson, 1986) bahwa kegagalan teoritis sosial memperhitungkan arti subjektif individu serta orientasinya, dapat membuatnya memasuki orientasi nilainya sendiri dalam memahami perilaku orang lain. Bahkan menurut Douglas (1970: 17) untuk mencapai hal itu, realitas terpenting adalah bagaimana manusia melukiskan atau menghayati dunianya. Oleh sebab itu pula maka kaum fenomenologis memahami dunia sebagaimana subjek memahaminya.

Konsep diri adalah semua persepsi kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan oleh seseorang untuk mendeskripsikan dirinya sendiri. Konsep diri seorang seseorang sering berubah seiring dengan cara pandangnya pada suatu periode waktu. Dengan kata lain, konsep diri merupakan suatu cara pandang yang kompleks dan dinamis dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri.

Sikap dan tindakan seseorang pada benda atau barang yang dianggap penting tentu berbeda pada masing-masing individu. Seperti halnya MN yang begitu mengagungkan *omamori*:

“Memiliki omamori bisa membuat saya menjadi lebih tenang, misalnya pada saat lagi sedih atau punya masalah, omamori bisa, bagi saya seperti obat hati. Hati menjadi lebih tenang dengan adanya omamori. Saya selalu menjaganya, karena dia adalah bagian dari penjaga dan pelindung saya” (MN, wawancara, 15 Agustus 2009).

Sikap terkait dengan konsep diri, pembentukan konsep diri terjadi melalui kedekatan dan hubungan personal dengan orang terdekat di sekitarnya. Hal ini dipelajari melalui kontak dan pengalaman pribadi dengan orang lain. Belajar melalui cermin orang lain dengan cara pandang diri merupakan interpretasi diri atas pandangan orang lain terhadap dirinya. Misalnya ketika anak mulai tumbuh dewasa akan sangat dipengaruhi oleh orang tua dan keluarganya (ayah dan ibu), perilakunya akan banyak dibentuk dengan ukuran dan interpretasi dengan tindakan perilaku orangtuanya.

“Pada waktu SMU saya sudah berpisah dengan orang tua, hidup sendiri dan pada saat itu saya sangat nakal, orang tua sangat khawatir pada saya. Jadi mereka memberi saya satu omamori yang telah didoakan untuk menjaga saya. Omamori ini dianggap bisa menjaga saya” (MN, wawancara, 15 Agustus 2009).

Sikap MN yang begitu mengagungkan *omamori* ini menurutnya berawal dari tindakan orang tuanya yang memberi dia omamori yang telah disembahyangkan pada waktu dia dianggap masih labil untuk hidup sendiri pada masa SMU.

Pada saat remaja seorang anak dipengaruhi oleh teman di lingkungan bermain, sekolah, atau orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi akan membentuk konsep diri seseorang. Pengaruh budaya, lingkungan sekitar yang umumnya, menjadikan pada masa remaja, pelajar Jepang merasa memerlukan bantuan jimat (*omamori*) untuk meningkat kepercayaan diri mereka. Namun dengan bertambahnya

usia dari remaja menuju dewasa tidak jarang mereka mulai mengabaikan eksistensi jimat sebagai simbol religi. Seperti yang dikemukakan oleh KN berikut ini:

"Makin dewasa pemikiran seseorang makin tidak bergantung ia pada omamori, khususnya orang yang modern atau memiliki pola pikir westernisasi. Mereka akan cenderung lebih mempercayai diri sendiri" (KN, wawancara, 19 Januari 2010).

Meskipun mereka mengatakan mereka sangat percaya pada kekuatan dan kemampuan individu mereka tapi sebagian dari diri mereka secara tidak sadar ada ketergantungan pada *omamori* tersebut. Seperti halnya MA yang ikut liburan ke kampung peneliti di Jambi pada saat lebaran, dia membawa serta *omamori* di tas tangannya. Ini mungkin dikarenakan sudah menjadi kebiasaan kalau berpergian *omamori* mengikuti pemiliknya dengan kata lain selalu dibawa, ada semacam keterikatan di alam bawah sadar mereka. Ketika penulis menanyakan tentang hal ini, dia menjelaskan:

"Tidak dengan sengaja bermaksud membawa omamori-omamori ini ke Jambi tapi, karena omamori-omamori ini sudah lama di simpan di dalam dompet dan tas. Jadi otomatis selalu dibawa kemana pun pergi" (MA, wawancara, 16 September 2009).



Gambar 4. *Omamori* untuk Keamanan Berpergian



Gambar 5. *Omamori* untuk Keamanan dalam Penerbangan

Sikap Tidak Menyalahkan

Schutz dalam fenomenologisnya menganggap dimensi interaksi sebagai variabel utama dan penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Bahkan struktur itu sendiri tercipta dan berubah sebagai akibat dari interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2003 :61). Hal ini tergambar pada sikap dan perilaku informan dalam memaknai jimat. Meski tidak terlalu percaya pada jimat, KN mengatakan bahwa tidak boleh sembarangan memperlakukan jimat karena jimat tersebut bagian dari kuil yang sudah disembahyangkan.

“Tidak boleh buang omamori sembarangan, kalau sudah tidak mau harus kembalikan ke kuil kalau dibuang sembarangan takut kena imbas, khawatir mungkin akan sakit” (KN, wawancara, 19 Januari 2010).

Sementara menurut MY:

“Pada saat ujian kalau tidak ada omamori kurang percaya diri dan merasa kurang persiapan. Kalau sudah ada omamori tentu merasa lebih baik dan percaya diri. Kalau tidak lulus ujian itu bukan gara-gara omamori, itu gara-gara diri sendiri. Walaupun tidak lulus, di Jepang tidak ada yang menyalahkan omamori” (MY, wawancara, 19 Januari 2010).

Alfred Schutz bertolak dari gagasan Husserl (dalam Mulyana, 2003: 62) yang melihat hubungan kesadaran yang melibatkan kemampuan mempersepsi manusia terhadap sesuatu objek. Namun Schutz lebih menekankan pada kesadaran-kesadaran intersubjektif dunia keseharian manusia, sementara gagasan Husserl lebih mengisyaratkan seolah-olah individu terisolasi dari individu lainnya (Mulyana, 2003). Schutz juga mendukung pandangan Husserl yang menyatakan bahwa proses pemahaman dan pemberian makna terhadap pengalaman-pengalaman itu dilakukan melalui refleksi tingkah laku (Mulyana, 2003). Pemahaman makna tindakan sosial diperoleh dengan memutar dan menyeleksi kembali rekaman-rekaman pengalaman tindakan sosial yang berakumulasi dalam diri manusia sebagai persediaan pengetahuan atau *stock of knowledge*. Kemudian kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman yang memungkinkan kita untuk melihat makna tindakan kita.

Dilihat dari pernyataan kedua informan tersebut di atas, maka terlihat pernyataan informan tersebut lebih menekankan pada kesadaran intersubjektif dunia keseharian manusia namun proses pemahaman tindakan sosial tersebut diperoleh dengan memutar

dan menyeleksi kembali rekaman tindakan sosial yang telah tersedia kemudian menyeleksi tindakan tersebut.

Penutup

Jimat, sebuah benda sederhana namun memiliki arti mendalam bagi pemiliknya sehingga jimat merupakan sebuah fenomena yang tidak luntur oleh perkembangan teknologi. Jimat dalam Bahasa Jepang disebut *omamori* yang memiliki makna antara lain yaitu sebagai pelindung, pengharapan dan permohonan. Sementara kalau berdasarkan jenisnya jimat memiliki makna menurut persepsi orang Jepang diyakini bisa memberi atau mendatangkan kebahagiaan (*shiwase omamori*), keberhasilan dalam pendidikan (*Gakutoku omamori*), keselamatan baik itu keselamatan lalu lintas ataupun keselamatan sehari-hari seperti di rumah (*Kotsu Anzen dan kanai anzen*), kesehatan (*Kenkou Omamori dan Byouki heyu Omamori*), kesuksesan dalam karir (*Kobosa Omamori*), serta keamanan dan keselamatan berpergian keluar negeri (*Safety Travel*).

Ada berbagai motif dan alasan mereka memiliki atau mempercayai jimat, di antaranya; (1) untuk menghindari bahaya dan menjaga keselamatan; (2) untuk menumbuhkan rasa percaya diri; (3) berhasil dan lulus saat ujian atau masuk universitas; (4) sebagai penjaga dan pelindung; dan (5) mendapatkan jodoh.

Sikap dan perilaku orang Jepang pada Jimat mencerminkan konsep diri dan sikap tidak menyalahkan. Konsep diri terjadi melalui kedekatan dan hubungan personal dengan orang terdekat dengannya, seperti orang tua, saudara, senior, dan lain-lain. Sikap tidak menyalahkan ini juga terlihat jelas pada pemahaman orang Jepang pada jimat. Di saat merasa gagal pada saat ujian mereka tidak menyalahkan *omamori*-nya tetapi mereka menyalahkan diri mereka sendiri yang tidak berusaha dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi, India: Sage Publications.
- Douglas, J. D. (1970). *The Social Meaning of Suicide*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Fisher, B. A. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communications*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- SM. (24 April 2007). Wawancara.
- Susetyo, H. (2006). *Kisah Mualaf Jepang*. Retrieved from http://herususetyo.multiply.com/journal/item/23/Kisah_Maryam_Mualaf_Jepang_dari_Ha_mamatsu
- Tayadiah, A. (2007). *Pandangan Orang Jepang Terhadap Agama*. Retrieved from <http://blogguebo.blogspot.com/2007/02/solilokui-shinto-genze-riyaku-dan.html>
- Wakaba. (1989). *Jepang Dewasa Ini*. Tokyo: International Society for Educational Information.
- YT. (7 Januari 2007). Wawancara.